

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat modern pada era ini kehidupan sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Pada saat ini pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan sehingga keberadaan perbankan sebagai substansi dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting. Sektor perbankan memiliki fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana. Sebuah bank dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk simpanan selanjutnya dari dana yang telah dihimpun tersebut oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak lain yang membutuhkan dana.

Eksistensi perbankan syariah yang ada di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan operasi yang jelas bagi bank syariah. Perkembangan bank syariah juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah dan telah berkembang menjadi tren. Perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Persaingan yang terjadi antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit membuat bank harus memiliki strategi dan harus lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan dan

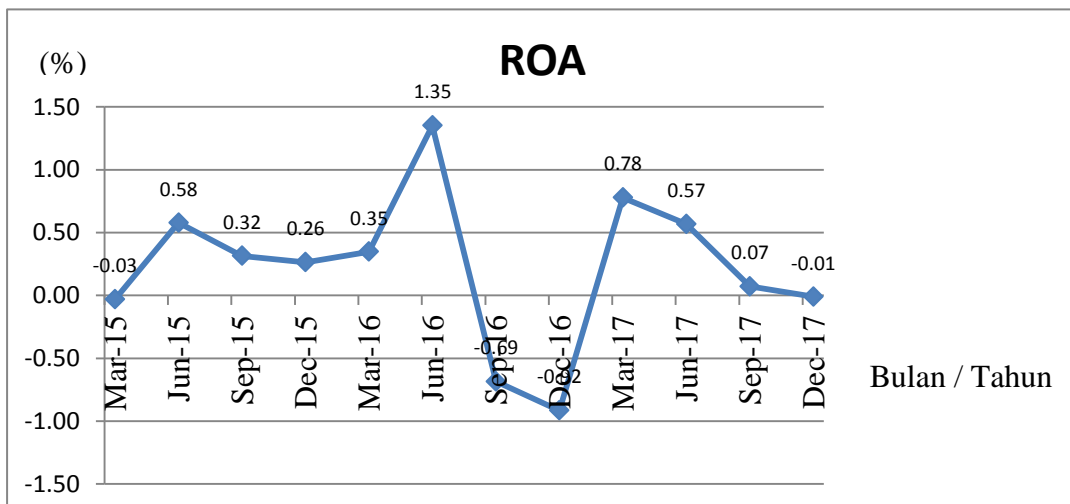
memperoleh sumber-sumber dana baru. Karena bagi pihak bank dana merupakan persoalan yang paling utama, dimana tanpa adanya dana maka bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya. Dana yang dihimpun bank dari masyarakat disimpan dalam bentuk tabungan, giro dan deposito (Puspitasari, 2009;2). Untuk dapat menjaga kepercayaan masyarakat maka bank harus menjaga kinerja keuangannya. Kinerja keuangan suatu bank dinilai dengan berbagai indikator salah satunya dengan laporan keuangan suatu bank (Anggreni, 2014;28).

Kinerja bank merupakan hal yang sangat penting bagi bank karena bisnis perbankan adalah bisnis kepercayaan. Bank harus dapat menunjukkan kredibilitasnya sehingga akan semakin banyak masyarakat yang akan melakukan transaksi di bank tersebut. Kredibilitas suatu bank dapat dilihat dari peningkatan profitabilitasnya. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja bank tersebut. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)* (Pratiwi, 2012;4).

Kinerja keuangan suatu bank mencerminkan tingkat kesehatan suatu bank. Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan bahwa penilaian tingkat suatu bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to market risk*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, aspek *Asset quality* meliputi *Non Performing Financing (NPF)*, aspek

Earning meliputi *Return On Asset (ROA)* dan *Operating Efficiency ratio (BOPO)*, aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio (FDR)* (Pertiwi, 2012;5).

Menurut Mamduh dan Halim (2009;81) *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, modal saham dan aset. ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan bagi bank. Kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan tercemin dari profitabilitas suatu bank yang semakin meningkat. Berikut data *Return On Asset (ROA)* dari Bank Umum Syariah:



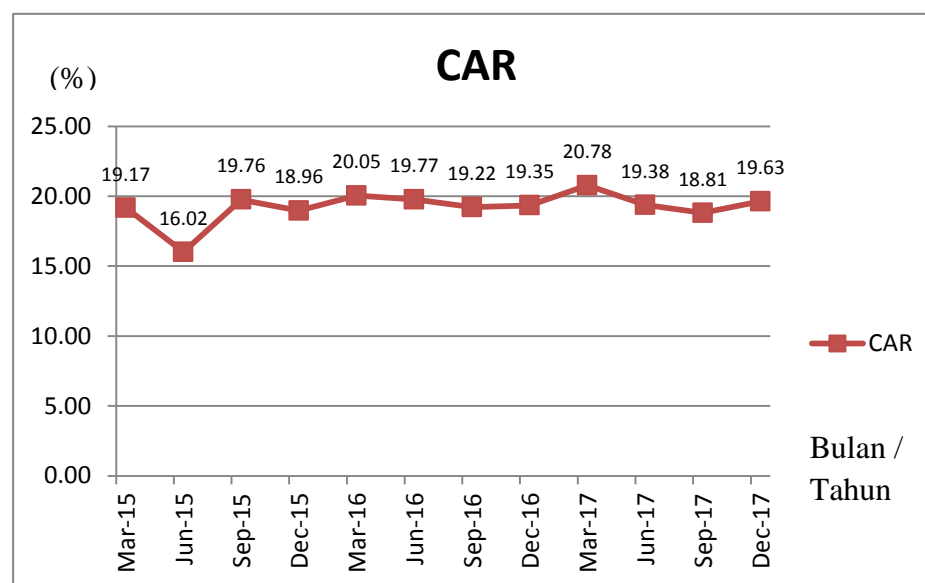
Sumber; www.ojk.go.id (data diolah)

Gambar 1.1
Prosentase *Return On Asset*
Bank Umum Syariah 2015-2017

Dari gambar 1.1 diketahui bahwa kondisi *Return On Asset* mengalami fluktuasi. Ratio *Return On Asset* mengalami peningkatan pada bulan Juni 2015 sebesar 0,58%, Juni 2016 sebesar 1,35%, dan bulan Maret 2017 sebesar 0,78%.

Semakin tinggi profitabilitas, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Semakin besar *Return On Asset* suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset (Dendawijaya 2009; 89).

Menurut Hasibuan (2009;58) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah (Kasmir 2014;46). Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Berikut data *Capital Adequacy Ratio* Bank Umum Syariah:



Sumber; www.ojk.go.id (data diolah)

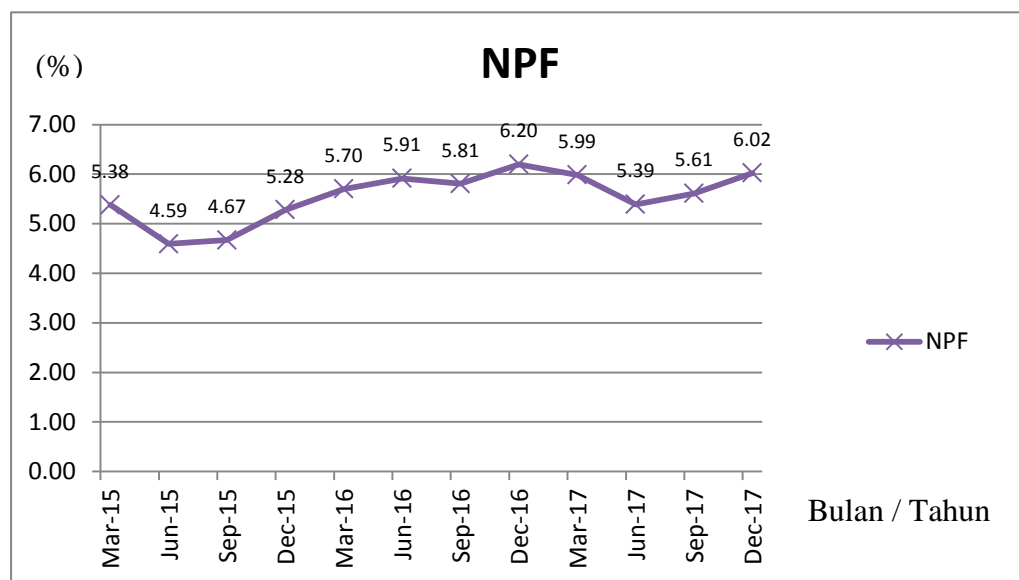
Gambar 1.2
Prosentase *Capital adequacy Ratio*
Bank Umum Syariah periode 2015-2017

Berdasarkan gambar 1.2 kondisi *Capital Adequacy Ratio* dalam kondisi naik turun. Ratio kecukupan modal mengalami kenaikan pada bulan September 2015 sebesar 19,76%, Maret 2016 sebesar 20,05%, Maret 2017 sebesar 20,78%. Peningkatan modal kesehatan bank yang terkait rasio *Capital Adequacy Ratio* semakin meningkat dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi *Return On Asset* (Dendawijaya 2009;60). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa antara CAR dan ROA memiliki hubungan positif. Dari perbedaan antara konsep dengan realita yang terjadi pada Bank Umum Syariah terdapat *Research GAP*. Berikut tabel *Research GAP*;

Tabel 1.1
Research GAP CAR dengan ROA
Bank Umum Syariah periode 2015-2017

Periode	CAR	ROA	Hasil
Maret 2015	↗	↘	GAP
Juni 2015	↘	↗	GAP
September 2015	↗	↘	GAP
Desember 2015	↘	↘	Positif
Maret 2016	↗	↗	Positif
Juni 2016	↘	↗	GAP
September 2016	↘	↘	Positif
Desember 2016	↗	↘	GAP
Maret 2017	↗	↗	Positif
Juni 2017	↘	↘	Positif
September 2017	↘	↘	Positif
Desember 2017	↗	↘	GAP
Total			6

Non Performing Financing merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Berdasarkan Surat Edaran BI No. 9/29/DPbs tanggal 7 Desember 2007, *Non Performing Financing* (NPF) dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh pihak bank (Pertiwi 2012;33). Berikut data NPF Bank Umum Syariah:



Sumber; www.ojk.go.id (data diolah)

Gambar 1.3
Prosentase *Non Performing Financing*
Bank Umum Syariah 2015-2017

Berdasarkan gambar 1.3 rasio *Non Performing Financing* dalam kondisi yang fluktuasi. Pada bulan Desember 2015 sampai Juni 2016 mengalami kenaikan sedangkan September 2016 mengalami penurunan. Semakin kecil *Non Performing Financing* maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Financing* yang tinggi

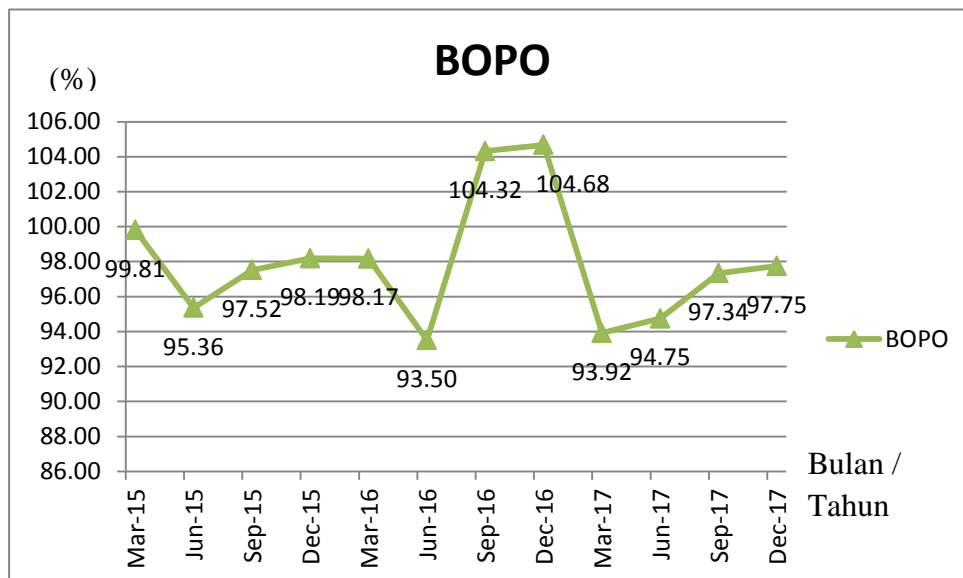
menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kredit dan mengindikasikan bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada suatu bank cukup tinggi searah dengan *Non Performing Financing* yang dihadapi bank tinggi. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah kredit bermasalah sehingga dapat berpengaruh penurunan laba (*Return On Asset*) (Kasmir 2014;76). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara NPF dan ROA memiliki hubungan negatif. Berdasarkan perbedaan antara konsep dengan realita yang terjadi pada Bank Umum Syariah diperoleh *research GAP*. Berikut ini tabel *Research GAP*:

Tabel 1.2
Research GAP NPF dengan ROA
Bank Umum Syariah periode 2015-2017

Periode	NPF	ROA	Hasil
Maret 2015	↗	↘	Positif
Juni 2015	↘	↗	Positif
September 2015	↗	↘	Positif
Desember 2015	↗	↘	Positif
Maret 2016	↗	↗	GAP
Juni 2016	↗	↗	GAP
September 2016	↘	↘	GAP
Desember 2016	↗	↘	Positif
Maret 2017	↘	↗	Positif
Juni 2017	↘	↘	GAP
September 2017	↗	↘	Positif
Desember 2017	↗	↘	Positif
Total			4

Tingkat efisiensi kinerja operasional perbankan juga tidak kalah pentingnya. Dimana tingkat operasional ini sering diukur menggunakan

Operating Efficiency Ratio atau Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia 2012;72). Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak sehingga dapat berdampak pada penurunan laba atau profitabilitas (*Return On Asset*) suatu bank (Dendawijaya 2009;89). Berikut ini adalah data triwulan BOPO Bank Umum Syariah:



Sumber; www.ojk.go.id (data diolah)

Gambar 1.4
Prosentase Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional
Bank Umum Syariah periode 2015-2017

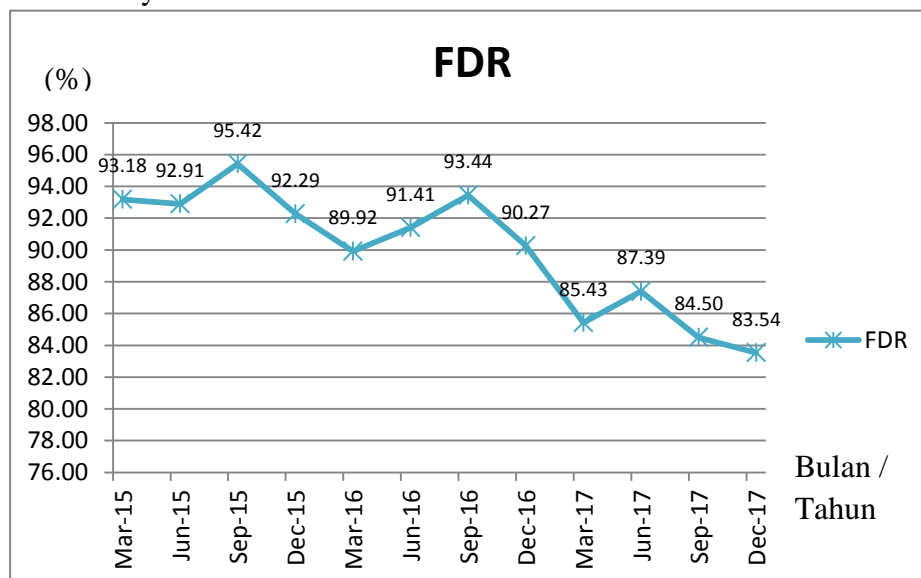
Dari gambar 1.4 rasio BOPO mengalami fluktuasi dan nilainya tinggi. Berdasarkan kriteria penilaian kesehatan bank jika BOPO lebih dari 89% keadaan bank dinyatakan tidak sehat. Dari grafik tersebut nilai rasio BOPO lebih dari 89% dan nilai tertinggi sebesar 104,68%. Pada bulan September 2015 dan Desember

2015 BOPO mengalami kenaikan. Dan bulan Juni 2017-Desember 2017 juga mengalami kenaikan. Semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh pihak bank dan setiap peningkatan pendapatan operasional akan berdampak pada berkurangnya laba sebelum pajak sehingga akan menurunkan laba atau profitabilitas bank (Dendawijaya 2009;94). Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara rasio BOPO dan ROA memiliki hubungan negatif. Berdasarkan perbedaan antara konsep dengan realita yang terjadi pada bank syariah ditemukan *Research GAP*. Berikut ini tabel yang menggambarkan fenomena GAP:

Tabel 1.3
Research GAP BOPO dengan ROA
Bank Umum Syariah periode 2015-2017

Periode	BOPO	ROA	Hasil
Maret 2015	↗	↘	GAP
Juni 2015	↘	↗	Positif
September 2015	↗	↘	GAP
Desember 2015	↗	↘	GAP
Maret 2016	↘	↗	Positif
Juni 2016	↘	↗	Positif
September 2016	↗	↘	GAP
Desember 2016	↗	↘	GAP
Maret 2017	↘	↗	Positif
Juni 2017	↗	↘	GAP
September 2017	↗	↘	GAP
Desember 2017	↗	↘	GAP
Total			8

Financing to Deposit Ratio adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh pihak bank (Rivai dan Arifin 2010;78). Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio FDR menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Berikut ini data triwulan rasio *Financing to Deposit Ratio* pada Bank Umum Syariah:



Sumber; www.ojk.go.id (Data diolah)

Gambar 1.5
Prosentase *Financing to Deposit Ratio*
Bank Umum Syariah periode 2015-2017

Dari gambar 1.5 kondisi rasio FDR mengalami naik turun. Prosentase rasio ini mengalami kenaikan pada bulan September 2015 sebesar 95,42%. Selain itu pada bulan September 2017 dan Desember 2017 rasio FDR mengalami penurunan. Semakin tinggi angka rasio FDR pada suatu bank maka laba bank semakin meningkat, dengan meningkatnya laba pada bank maka kinerja bank juga meningkat. Sehingga apabila rasio FDR meningkat maka laba bank juga akan

meningkat dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan pembiayaan secara efektif (Septiarini, 2015;75). Dapat ditarik kesimpulan bahwa antara rasio FDR dengan ROA memiliki hubungan positif. Berdasarkan perbedaan antara konsep dengan realita terdapat *Research GAP*. Berikut ini tabel fenomena GAP yang terjadi pada Bank Umum Syariah:

Tabel 1.4
Research GAP FDR dengan ROA
Bank Umum Syariah periode 2015-2017

Periode	FDR	ROA	Hasil
Maret 2015	↗	↘	GAP
Juni 2015	↘	↗	GAP
September 2015	↗	↘	GAP
Desember 2015	↗	↘	GAP
Maret 2016	↗	↗	Positif
Juni 2016	↗	↗	Positif
September 2016	↘	↘	Positif
Desember 2016	↗	↘	GAP
Maret 2017	↘	↗	GAP
Juni 2017	↘	↘	Positif
September 2017	↗	↘	GAP
Desember 2017	↗	↘	GAP
Total			8

Dari analisis data triwulan Bank Umum Syariah periode 2015-2017 terdapat *Research GAP* pada variabel CAR, NPF, BOPO, dan FDR dengan ROA. Sehingga peneliti memilih judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset* Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017?
2. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017?
3. Apakah Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah periode 2015-2017?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah periode 2015-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah periode 2015-2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah periode 2015-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi Perbankan syariah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada bank umum syariah dalam penerapan manajemen keuangan, *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kemajuan akademisi dan dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.